

6. Berpesta pora sambil Mabuk-mabukkan, melakukan hubungan seks bebas atau orgi (Mabuk-mabukkan hemat dan menimbulkan keadaan kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cinta oleh seorang wanita dan lain-lain.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindakan kejahatan.
9. Tindak-tandak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tedeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (promiscuity) yang didorong oleh hiperseksualitas, gelstungrieb (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminalitas sifatnya.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadisme.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.

6. Berpesta pora sambil Mabuk-mabukkan, melakukan hubungan seks bebas atau orgi (Mabuk-mabukkan hemat dan menimbulkan keadaan kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cinta oleh seorang wanita dan lain-lain.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindakan kejahatan.
9. Tindak-tandak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tedeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (promiscuity) yang didorong oleh hiperseksualitas, gelstungrieb (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminalitas sifatnya.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadisme.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.

kejadian-kejadian yang tidak atau belum pasti hasilnya)⁴ dan kurang minatnya pemuda untuk pergi ke masjid.

b. Pengertian Masyarakat

Seperti telah dijelaskan, Bahwa Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai perwujudan dari pergaulan hidup bersama manusia. Masyarakat sebagai wadah persemaian, pertumbuhan dan perkembangan budaya manusia, wujudnya berupa kelompok-kelompok atau organisasi. Menurut etimologi atau ilmu tentang asal usul kata, masarakat atau masyarakat dalam kamus bahasa Indonesia (KUBI1986:635-636) diterangkan sebagai “ pergaulan hidup manusia (*Sehimpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu*)” sedangkan dalam kamus bahasa inggris ada dua istilah yaitu *community* dan *society*.

Kata *community* dari bahasa inggris itu ada yang mengindonesiakan menjadi “masyarakat setempat”, masyarakat atau komunitas. Istilah itu menunjuk pada warga-warga sebuah dusun, desa, kota, suku bangsa, apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik itu kecil atau besar, mereka hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasa memiliki ikatan lahir batin dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang utama, maka kelompok tersebut disebut masyarakat setempat atau komunitas.

⁴ Kartini kartono *Patologi Sosia jilid I* (Jakarta: C.V, Rajawali,1988), hal 52

Secara ekstrim teori ini mengatakan bahwa segala sesuatu di dalam masyarakat ada fungsinya, termasuk hal-hal seperti kemiskinan, peperangan, atau kematian. Tetapi persoalannya ia berfungsi untuk siapa? Kemiskinan misalnya, pasti berfungsi untuk orang kaya sebagai diuraikan oleh Herbert Ganz (1972:275-289) tetapi tentu tidak berfungsi untuk orang yang miskin. Karena itu sebagai ilmuwan social kita harus selalu dengan kritis bertanya entah sesuatu itu fungsional untuk siapa dan disfungsional untuk siapa.

sepanjang hidupnya Talcott Parsons telah berusaha mengembangkan kerangka-kerangka teoritis. Ada perbedaan yang menyolok antara karya-karya awal Talcott Parsons dan karya-karyanya yang lebih kemudian. Karya-karya awal talcoot parson lebih berhubungan dengan usaha membangun teori aksi atau teori tindakan sebagaimana nampak dalam bukunya *The Structure Of Social Action* (1937). Sedangkan karya-karyanya yang kemudian lebih berhubungan dengan teori fungsionalisme struktural diuraikan dalam bukunya yang

individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.⁸

Keempat persyaratan fungsional itu mempunyai hubungan erat dengan keempat system tindakan sebagaimana akan diuraikan pada bagian berikut nanti. Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu.

b. Sistem Tindakan

Konsep tentang sistem merupakan inti dari setiap diskusi mengenai Talcott Parsons. Sistem mengandaikan adanya kestuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu (Abercrombie cs, 1984:22). Sebagaimana telah disebutkan di atas,

⁸ George Ritzer Goodman, J Douglas, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2005) hal 121

C. Kajian Kepustakaan Terdahulu

Penelitian terkait dengan perilaku menyimpang sudah banyak yang mengupas serta mengkajinya. Hanya kemudian pada wilayah serta perilaku menyimpang yang berbeda. Hal tersebut masih terbukti masih banyaknya ranah konseptualis kepustakaan yang di teliti.

Namun hal demikian sebenarnya juga dapat memberikan kontribusi lebih pada penelitian yang di khususkan di daerah lamongan, tepatnya Dusun Sudangan, Desa Sudangan, Kecamatan Glagah, kabupaten Lamongan. Bentuk eksplorasi yang terimplementasi dalam penelitian tugas akhir kuliah atau skripsi misalnya hanya menjadi bidikan orientasi keilmiah dan kampanye publik akademika merupakan kontribusi lain dan menarik.

Adapun kajian mengenai perilaku menyimpang pemuda yang terbingkai dalam tugas akhir kuliah selama ini adalah:

1. Skripsi Peni Ningsih yang berjudul “ Upaya bimbingan konseling agama dalam menanggulangi kenakalan remaja Di Desa Beringin Bendo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus Seorang Remaja Kecandauan Minuman Keras). Bahwa pecandu minuman keras banyak tergolong remaja yang baik kepribadiannya tetapi dalam kesempatan lain, pengaruh teman yang meminum-minuman keras menyebabkan mereka terpengaruh dan tergolong peminum-minuman keras.

Dari sini Difokuskan penelitian pada adakah pelaksanaan BKA dan menanggulangi kenakalan remaja pada remaja yang pecandu minuman keras Di Desa Beringin Bendo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

2. Penelitian saudara Fasechah yang berjudul intensifikasi pendidikan agama islam sebagai alternatif untuk penanggulangan kenakalan remaja maka dapat peneliti simpulkan bahwa ia membagi bentuk kenakalan remaja menjadi dua yaitu kenakalan remaja yang digolongkan dalam pelanggaran hukum dan kenakalan remaja yang tidak digolongkan pelanggaran hukum. Ia juga menjelaskan tentang factor penyebab kenakalan remaja bahwa ada 3 faktor yaitu: faktor internal, eksternal dan keadaan masyarakat. dalam upaya penanggulangan terhadap kenakalan remaja, saudara Fasechah memberikan solusi dengan melalui penanaman nilai-nilai agama karena dapat menjadi pengendali moral remaja sekaligus pengontrol setiap tindakan yang dilakukan. Dari penelitian saudara Fasechah maka dapat di simpulkan bahwa pendidikana agama islam sebagai alternatif untuk penanggulangan kenakalan remaja.
3. Sementara dari penelitian saudara Ahmad Fatoni yang berjudul efektifitas pendidikan pesantren terhadap kenakalan remaja. Di Desa Karang Sari Kecamatan Sooko Kabupaten Jombang. Di mana hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa kecenderungan kenakalan remaja disebabkan oleh ketidak mampuan pada diri remaja dalam melakukan adaptasi terhadap

Maka dalam kaitannya ini, Achmad Fatoni terhadap kenakalan remaja memberikan solusi bahwa pencegahan terhadap kenakalan remaja pada pendidikan pesantren melalui penanaman nilai-nilai dan moral melalui pendidikan yang cenderung menggabungkan pendidikan tradisional dan modern serta pengadaan kegiatan ekstra. Hal ini dimaksudkan sebagai usaha keseimbangan remaja terhadap dunia luar dan sebagai kontrol terhadap tindakan yang menyimpang.

Dalam beberapa tinjauan kepustakaan penelitian terdahulu tersebut, maka skripsi ini dibuat dengan judul *“Penyimpangan Perilaku di Dusun Sudangan, desa Sudangan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan”* yang terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pemuda di zaman modern dan pandangan masyarakat tentang perilaku menyimpang tersebut. Urutan sejarah keilmuan yang tercover dalam formulasi skripsi ini adalah penyambung lidah, kegelisahan hati yang amat dalam tentang perilaku pemuda pada zaman modern yang terbilang sangat memperlihatkan dan menyedihkan.